

APRESIASI REMAJA TERHADAP KESENIAN TARI TRADISI ZAPIN MESKOM DI DESA PAKNING ASAL KECAMATAN BUKIT BATU KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

SITI DWI KARTIKA¹, IDAWATI²

Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Jl. Kaharuddin
Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Pekanbaru, Riau, 28284, Indonesia

E-mail : kartikasitidwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Apresiasi Remaja Terhadap Kesenian Tari Tradisi Zapin Meskom Di Desa Pakning Asal Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori menurut Bastoni dalam Sobandi (2008:118-120). Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di Desa Pakning Asal. Zapin adalah suatu jenis kesenian tari tradisional yang berkembang di kalangan remaja melayu, zapin memiliki beberapa perbedaan yang dilihat dari segi latar belakang dari adanya budaya etnik yang mendukungnya, meskipun memiliki perbedaan tetap memiliki kesamaan dan saling mempengaruhi. Apresiasi juga merupakan suatu proses penilaian dan penghargaan terhadap suatu karya seni, dimana dilakukan oleh seorang penonton atau penikmat suatu karya seni. Apresiasi juga melahirkan sikap yang menjadi kecenderungan untuk memberikan sebuah respon yang positif maupun yang negatif. Terdapat beberapa tahapan apresiasi antara lain : (1) Mengamati, proses mengamati dari berbagai bidang seperti mengamati ragam gerak dan alunan musik, (2) Menghayati, proses tahapan seperti menghayati alat musik pengiring tari, dinamika dan menghayati makna musik gerakan dibawakan penari, (3) Mengevaluasi, memberikan kritikan dan masukan terhadap suatu karya seni, evaluasi ini melakukan setelah tahapan semua dilakukan dan terakhir dengan wawancara yang terstruktur, (4) Penilaian, proses dalam pengambilan keputusan dari apresiator (pengamat seni) dimana karya seni itu layak untuk mendapatkan pujian atau sebaliknya. Memberikan penilaian kepada busana penari dan tata rias yang digunakan penari, (5) Berapresiasi, proses yang dimana perasaan seseorang setelah menonton pertunjukan dan memberikan tepukan yang gemuruh setelah penampilan selesai.

Kata Kunci: Apresiasi, Remaja, Zapin Meskom

Abstrack

This study aims to describe how Teenagers Appreciate Zapin Meskom Traditional Dance Arts in Desa Pakning Asal, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. The theory used in this study is the theory according to Bastoni in Sobandi (2008: 118-120). The research method uses descriptive and qualitative methods, with data collection techniques through non-participant observation, structured interviews and documentation. The study was conducted in Desa Pakning Asal. Zapin is a type of traditional dance art that develops among Malay teenagers, zapin has several differences that are seen in terms of the background of the ethnic culture that supports it, although it has differences, it still has similarities and influences each other. Appreciation is also a process of assessing and appreciating a work of art, which is carried out by an audience or connoisseur of a work of art. Appreciation also gives birth to attitudes that tend to give a positive or negative response. There are several stages of appreciation, including: (1) Observing, the process of observing from various fields such as observing the variety of movements and musical accompaniments, (2) Appreciating, the process of stages such as appreciating the musical instruments accompanying the dance, the dynamics and

appreciating the meaning of the music movements performed by the dancer, (3) Evaluating, providing criticism and input on a work of art, this evaluation is carried out after all stages are carried out and ends with a structured interview, (4) Assessment, the process of decision-making by the appreciator (art observer) where the work of art is worthy of praise or otherwise. Giving an assessment of the dancer's costume and make-up used by the dancer, (5) Appreciating, the process of how someone feels after watching a performance and giving thunderous applause after the performance is finished.

Keywords: Appreciation, Youth, Zapin Meskom

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan suatu hal komplek yang mencakup beberapa hal yaitu, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekitar masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang di dapat atau di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dimana dihasilkan oleh manusia itu sendiri di kehidupan mereka bermasyarakat. Kebudayaan juga merupakan bagian dari unsur kesenian yang mempunyai ciri khusus yang menunjukkan sifat-sifat kedaerahan yang berbeda dari daerah satu kedaerahan lainnya (Erawati, 2023)

Kesenian adalah warisan dari leluhur yang dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat terutama pada remaja-remaja sekitar. Kesenian merupakan cabang dari kebudayaan yang terdiri dari keanekaragaman kesenian Indonesia yang kita miliki hingga saat ini, harus dapat dipertahankan, kembangkan dan lestarikan (Syefriani, 2021). Kesenian memiliki ciri khusus yang menunjukkan sifat kedaerahan yang berbeda-beda dari daerah satu kedaerahan lainnya. Indonesia memiliki banyak kesenian yang beragam di setiap daerahnya. Dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan identitas dari daerah tempat kesenian itu lahir (Erawati & Once, 2022).

Zapin adalah suatu jenis kesenian tari tradisional yang berkembang di kalangan remaja melayu, tradisi zapin memiliki beberapa perbedaan yang dilihat dari segi latar belakang yang adanya budaya etnik yang mendukungnya, meskipun memiliki perbedaan tetap memiliki kesamaan dan saling mempengaruhi. Karna, tari tradisional merupakan seni yang sudah menunjukkan perkembangannya di masyarakat sekitar. Mengikuti adat daerah yang diyakini masyarakat setempat dan zapin adalah tarian milik suku tertentu serta berfungsi sebagai aliran kegiatan di suatu daerah yang adat istiadatnya berlaku (Jailani, 2023).

Warisan turun temurun yang masih ada dan berkembang sampai sekarang salah satunya adalah tari zapin meskom, yang dimana tarian ini merupakan tarian tradisional yang dimiliki oleh Kabupaten Bengkalis. Tari zapin merupakan salah satu budaya lokal yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan zapin lainnya. zapin ini merupakan salah satu potensi wisata yang harus tetap dilestarikan, hal inilah alasan penulis menarik untuk meneliti tari zapin ini baik secara teks dan konteks (Suryani & Fitriah, 2019). Tari Zapin Bengkalis ikon pelanginegeri junjungan, identitas dan entitas budaya masyarakat Bengkalis Tari zapin dibawa oleh seniman-seniman melayu dari Siak sri indrapura hingga masuk ke wilayah Bengkalis dan sampai ke daerah kecamatan bukit batu.

Daerah meskom atau disebut sebagai desa meksom diberikan julukan oleh masyarakat sekitar sebagai kampong zapin, dikarenakan tari tradisi zapin meskom ini sangat dilestarikan

sampai saat ini oleh remaja-remaja sekitar di desa meskom. Zapin meskom pada awalnya ditampilkan oleh remaja desa pakning asal sehingga bisa berkembang hingga saat ini. Kemampuan yang remaja lakukan bisa dilihat dari bagaimana mereka mengamati dan mengapresiasi sebuah seni, disisi lain dapat dilihat dari usahanya mereka untuk mengerti mengenai apa itu proses mengapresiasi sebuah seni. Kampung zapin dusun simpang merpati desa meskom kabupaten bengkalis sekilas tidak ada bedanya dengan desa-desa lain. Aktivitas warga terlihat seperti layaknya masyarakat perdesaan pada umumnya. Zapin telah melekat pada komunitas secara begenerasi, sudah diajarkan sejak dini kepada anak-anak tidak hanya tari saja, anak-anak di meskom juga pandai bermain alat musik gambus pengiring zapin (Robi'ah, 2021).

Mengapresiasi suatu seni adalah mengerti dan menyadari akan sepenuhnya seluk-beluk dari suatu hasil karya seni serta akan menjadi sensitif dari segi etniknya. Upaya remaja untuk menonton tradi tradisi zapin meskom mengalami suatu proses apresiasi dari kesenian tradisi di masyarakat tersebut. Mengapresiasi karya seni adalah tindakan yang dilakukan penonton terhadap karya seni dalam rangka untuk menghargai karya tersebut. Mengepresikan mengenai indahnya bentuk di segi ajaran agama tidak hanya meliputi manusia tetpi juga alam (Robi'ah, n.d.). Dengan demikian proses apresiasi karya seni perlu dilakukan seseorang agar ia bisa menangkap nilai yang terkandung dalam sebuah karya seni. Proses apresiasi ini tentu saja sangat rumit dan tidak mudah dijelaskan karena menyangkut aspek fisiologis dan psikologis dari penonton (Rondhi, 2017).

Bukit Batu merupakan salah satu dari 13 kecamatan yang ada di kabupaten bengkalis, provinsi riau. Sebagian besar penduduknya yang bertempat tinggal di ibu kota bukit batu yaitu Sungai pakning. Dahulu kota bukit batu ini diberi julukan kota di atas minyak di bawah minyak, karna sebagian besar wilayah bukit batu berisi dengan Perkebunan sawit, karet, pohon kelapa dan PT pertamina. Tertarik mengangkat Tari Zapin Meskom di Desa Pakning Asal Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis agar tarian ini terus berkembang dan semakin dikenal luas kalangan remaja dan masyarakat supaya bisa terus dilestarikan. Berharap dengan adanya penelitian ini bisa membantu menambah pengetahuan serta literatur seni tari di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif merupakan data yang di dapat hasilnya dari fenomena tidaka berupa angka-angka atau koefisien antar hubungan variabel. Menurut Bogdam dan tyloy (dalam moleong,2005:4) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari setiap perilaku yang diamati secara langsung. Setiap data yang dikumpulkan berbentuk gambar bukan anka, metode ini ialah suatu metode yang meneliti kelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang yang menjadikannya sesnsitif terhadap segi ke estetikannya. Salah satu stimulus remaja untuk melakukan proses apresiasi terhadap kesenian tari tradisi yang ada di lingkungan.

PEMBAHASAN

Mengapresiasikan suatu seni adalah mengerti dan menyadari akan sepenuhnya seluk-beluk suatu hasil yang menjadikannya sensitif terhadap segi ke estetikannya. Salah satu stimulus remaja untuk melakukan proses apresiasi terhadap kesenian tari tradisi yang ada di lingkungan. Menurut Bastoni dalam Sobandi (2008:118-120), apresiasi di artikan: (1) Mengamati, (2) Menghayati, (3) Mengevaluasi, (4) Penilaian, (5) Berapresiasi. Apresiasi yang dilakukan remaja desa Pakning Asal sangatlah mendukung dalam proses mengembangkan dan melestarikan kesenian tari tradisi zapin meskom, dengan adanya partisipan dari remaja dan masyarakat yang semangat untuk memperkuat kesenian tari tradisi di desa tersebut.

Tari *Zapin Meskom* merupakan tarian yang masuk ke kabupaten Bengkalis pada tahun 1940-an yang dimana di bawakan oleh Abdullah Noer yang merupakan seniman asal Seli Medan dan dikembangkan oleh Muhammad Yasid yang berasal dari *Meskom*. Tarian ini dipertunjukkan di saat acara-acara pernikahan, penyambutan tamu, MTQ dan di acara pesta rakyat. Tari *Zapin Meskom* ini bertujuan untuk memberikan hiburan dan ucapan selamat datang dikarnakan tarian ini memiliki unsur keagamaan dan makna tersendiri di setiap gerakan yang di tampilkan. Dalam tarian ini biasanya jumlah penari yaitu 8 atau 10 orang yang bisa beranggotakan laki-laki dan perempuan. Desain lantai di dalam tarian ini diawali dengan bentuk berbaris sejajar, berhadap-hadapan, kemudian zigzag dan seterusnya dilanjutkan sampai tarian selesai. Penari yang beranggotakan 8 orang terbagi menjadi berpasang-pasangan di tengah-tengah tarian.

Apresiasi Remaja Terhadap Kesenian Tari Tradisi Zapin Meskom Di Desa Pakning Asal Kecamatan Bukit Batu

Menurut (Kartono,1987:35) Apresiasi adalah salah satu proses yang melahirkan sikap mengamati suatu karya seni. Sikap yang terbentuk setelah selesainya pertunjukan dan sikap ini ialah salah satu kecendrungan untuk memberikan respon yang positif dan negative kepada orang sekitar. Memahami apresiasi dalam sebuah seni merupakan salah satu akan wujud pelaksanaan suatu proses apresiasi seni dan proses penyadaran yang dilakukan oleh penikmat untuk menghadapi sebuah karya seni. Tahapan apresiasi menurut (Bastoni dalam Sobandi, 2008) menguraikan bahwasannya tahapan apresiasi terdiri dari mengamati, menghayati, mengevaluasi, penilaian dan berapresiasi.

Hasil Wawancara dengan Bapak Rusdi Ispandi mengatakan: “sangat senang dan bangga dengan kesenian tradisional zapin meskom. Beberapa remaja dan masyarakat yang antusias apabila adanya pertunjukan kesenian mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Betapa bangganya remaja yang ada di Desa Pakning Asal yang menikmati, mengamati, menghayati serta menilai kesenian tradisi zapin meskom”.

Usaha remaja melayu yang berada di Desa Pakning Asal selama melakukan proses menikmati dan mengapresiasi karya seni ialah agar mampu dan bisa mengerti sisi lain yang ada didalam kesenian tersebut. Remaja melakukan apresiasi dari mengamati desain lantai yang digunakan penari, menghayati dinamika dan setiap level gerak penari sekaligus memberikan masukan di kesenian tari zapin meskom. Usaha ini juga bisa dilihat dari bagaimana yang

dilakukan remaja atau beberapa seniman untuk mengembangkan serta melestarikan tari tradisi tersebut.

Kesenian tari ini beranggotakan dari beberapa penari seperti penari perempuan dan penari laki-laki yang sekitar 8 sampai 10 penari. Desain lantai yang digunakan di awal yaitu posisi berbentuk yang sejajar lurus, kemudian zigzag, berhadap-hadapan, berlawanan dan dilanjutkan dengan berpasang-pasangan seterusnya hingga tarian selesai. Gerak tari ini lebih ke arah kelincuhan gerak kaki dan dari ayunan tangan yang sedikit monoton, tetapi gerakan tarian ini tetap menjadi kebanggaan tersendiri.

a. Tahapan Mengamati

Pada proses apresiasi tahapan yang pertama yaitu Mengamati, maksud dari mengamati ini adalah proses seleksi terhadap objek sehingga terjadinya penyusaian nilai yang terkandung didalam objek itu sendiri dari hasil penghayatan. Mengamati gerak, tata busana, tata rias, pola lantai, serta menilai yang bahwasannya tari zapin meskom sangat membutuhkan inisiatif remaja sekitar untuk mendukungnya. Salah satu gerakan yang disebut gerak tahto mempunyai makna rasa ketulusan dan rasa terimakasih untuk akan nilai jujur dalam berperilaku dan menjadikan dirinya dapat untuk dipercaya.

Hasil wawancara dengan Bapak Bambang Harianto mengatakan: “ mengamati di setiap penampilan tari tradisi Zapin Meskom, dari gerak, busana, tata rias dan pola lantai. Serta menilai bahwasannya tari zapin meskom masih banyak membutuhkan remaja sekitar agar terus mendukung kesenian ini. Mengamati gerakan yang dimana lebih ke arah dari kelincuhan kaki dan ayunan tangan yang digerakkan oleh penari sedikit monoton, namun gerakan ini sangat variatif dan menjadikan sebuah kebanggaan tersendiri. Kesenian ini juga mendapatkan banyak partisipasi dan dukungan dari remaja dan masyarakat setempat, yang banyaknya remaja yang ikut menyaksikan pertunjukan kesenian tari zapin meskom. Setiap gerak yang ditarikan penari tersampaikan dan memiliki keindahan tersendiri ketika dilihat oleh mata secara langsung. Sehingga kesenian ini harus tetap dikembangkan lagi agar tampak terlihat dari berbagai remaja yang mampu menikmati disetiap gerak yang ditarikan oleh penari.”

Alat musik yang digunakan dalam kesenian tari tradisi zapin meskom yang terdiri dari Marwas dan Gambus. Alunan musik yang dihasilkan sangat simpel namun tetap indah untuk didengar, dikarenakan adanya syair-syair yang dinyanyikan pada alunan musik tari zapin meskom dimana memiliki makna kehidupan remaja dan menyampaikan yang mendengarkan. Hasil dari wawancara disimpulkan bahwasannya dalam tahapan mengamati yang dilakukan oleh remaja serta masyarakat melakukan dengan sangat baik dikarenakan remaja juga bisa menjelaskan apa saja yang terdapat didalam objek-objek yang mereka amati.



Gambar 1 : Gerak Tari Zapin Meskom
Dokumentasi, Mei 2024

b. Tahapan Menghayati

Tahapan yang kedua yaitu Menghayati, maksud dari menghayati adalah proses penghayatan yang dilakukan untuk merasakan dan memahami makna akan dari suatu karya seni. Proses menghayati ini dilihat banyaknya perubahan pada tarian zapin meskom yang pada awal gerakan yang cepat sedikit lebih dihaluskan, gerakan yang dihasilkan lebih bervariasi dan syair arab yang digunakan dirubah menjadi bahasa melayu. Kegiatan menghayati bagaimana akan musik yang dihasilkan dalam tarian berupa alat musik dari gambus dan marwas yang memiliki kegunaan yang berbeda-beda.

Hasil Wawancara dengan remaja Desa Pakning Asal Lilis mengatakan: “ tahapan menghayati terdapat dalam mengamati alunan musik, yang bahwasannya lilis melakukan tahapan menghayati di alunan musik yang digunakan penari yaitu alunan musik yang dihasilkan oleh alat musik gambus dan marwas, menghayati tempo gerakan yang sesuai dengan hentakan langkah kaki penari, dengan adanya alunan musik ini bisa membuat ia terhibur dengan alunan musik yang dihasilkan sangat bagus. Proses penghayatan merasakan dan memahami makna dari gerak, alunan musik yang dilihat oleh mata, namun bisa dirasakan sehingga makna dari penampilan tersebut tersampaikan dengan baik.”

Kesenian tari tradisi zapin meskom bisa dilihat dari bagaimana tari zapin ini sangat banyak mengalami akan perubahan yang jika dilihat yang awalnya gerak cepat menjadi sedikit dihaluskan. Hasil Wawancara dengan Nuraida pengamat seni mengatakan: “ dinamika yang dirasakan atau memahami bagaimana arti dari tradisi zapin meskom itu sendiri. Dinamika yang dihasilkan sangat indah dilihat namun tetap bisa dirasakan dengan cara menghayati dengan mata secara langsung. Dinamika tari zapin meskom gerak yang dimulai dari tekniknya dan level pada setiap penari.” Berikut dinamika tari zapin meskom :

NO	NAMA GERAK	TINGGI	LEVEL	SEDANG
1	Alif Sembah		X	
2	langkah biasa		X	
3	Menongkaah		X	

4	Siku Keluaang		X	
5	Gelombang Pasang		X	
6	Pusar Ikan Beranak		X	
7	Anak Ayam Patah		X	
8	Catuk Burung Merpati		X	
9	Pecah Dalapan		X	
10	Pecah Delapan Sud		X	
11	Sud Berganda		X	
12	Bungo Serai		X	
13	Mintak Tahto		X	



Gambar 2 : Proses Menghayati
Dokumentasi, Mei 2024

c. Tahapan Mengevaluasi

Tahapan yang ke tiga yaitu tahapan Mengevaluasi, yang mana kegiatan ini menurut Bastoni dalam Seobandi (2008: 118:120) mengatakan tahapan ini dilakukan jika pelaku bisa mengukur bobot seni yang dievaluasi. Kemampuan pengukuran bobot ini dilakukan dengan cara disertai kemampuan memberikan kritikan dan masukan pada seni. Kegiatan evaluasi ini dilakukan setelah pengamat melakukan kegiatan mengamati dan menghayati tari zapin meskom dan juga mengevaluasi secara keseluruhan hasil pengamatan serta penghayatan oleh remaja dengan melakukan wawancara terstruktur. Proses evaluasi ini berjalan sangat baik dikarenakan remaja sangat paham dan mengerti apa itu mengevaluasi suatu seni.

Hasil Wawancara dengan Eliya pengamat seni mengatakan:” bahwasannya ia sangat kagum melihat penari yang sangat lincah dan sangat cantik dalam berpakaian, juga warna yang digunakan penari sangat enak untuk dilihat. Ia juga mengevaluasi tata rias yang digunakan tidak mencolok tetapi masih terlihat biasa saja, namun dari segi menari gerakan yang

ditampilkan juga sangat simpel tetapi masih bagus untuk dinikmati. Bahwasannya kegiatan mengvaluasi dilakukan dengan sangat baik, disimpulkan dalam proses kegiatan ini remaja sangat cukup mengerti.



Gambar 3 : Proses Mengevaluasi
Dokumentasi, Mei 2024

d. Tahapan Penilaian

Tahapan yang keempat yaitu tahapan Penilaian, maksud dari tahapan penilaian menurut Bastomi dalam Seobandi (2008: 118-120) mengatakan kegiatan pada tahap ini adalah proses penilaian yang tahap selanjutnya akan berkenaan dengan pengambilan Keputusan dari apresiator, jika dari karya seni yang dilihatnya itu apakah baik, indah dan layak untuk mendapatkan pujian atau sebaliknya. Kegiatan ini biasanya bisa dilihat dari gerakayan yang ada didalam tarian dan ada hal lainnya yang mengenai sebuah penilaian yaitu dari segi tempat tarian itu ditampilkan. Proses penilaian yang dilakukan ialah melihat busana, tata rias, tata panggung yang digunakan oleh penari tari zapin meskom, dikarnakan itu sangat berpengaruh akan penampilan agar terlihat indah untuk dilihat oleh penonton. Tata rias dan busana digunakan sedemikian rupa agar terlihat menarik, cantik untuk dilihat.

Hasil Wawancara dengan Bambang Harianto mengatakan: “kesenian ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan. Busana yang digunakan penari juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.” Busana yang digunakan penari laki-laki menggunakan baju kurung cekak musang dengan 4 kancing, sedangkan pakaian perempuan lebih ke baju kurung laboh dimana sesuai dengan syara dan adat, yaitu bermakna untuk menutup aib sesuai dengan tempat dan waktu yang longgar.

Tata rias pada penari dirias sedemikan rupa agar tetap terlihat menarik, cantik dan tampan. Tata rias digunakan sangatlah simpel dimana memberikan perubahan pada wajah penari, remaja selalu menghargai dan selalu memberikan dukungan dengan memberikan kritikan tata rias pada penari yang dimana terlihat sedikit pucat, tetapi mereka tetap menghargai dan antusias melihat tata rias penari.



Gambar 4 : Busana Tari Zapin Meskom
Dokumentasi, Mei 2024



Gambar 5 : Tata Rias Tari Zapin Meskom
Dokumentasi, Mei 2024

e. Tahapan Berapresiasi

Tahapan yang terakhir yaitu Berapresiasi, yaitu tahapan sebuah perasaan seseorang yang telah hanyut bersama-sama didalam seni itu, seseorang yang akan berapresiasi tentang apa yang mereka lihat di depan mata mereka. Berapresiasi bisa dilakukan dengan cara membahas karya seni baik secara lisan maupun dalam tulisan. Tahapan ini dilakukan dengan cara menghargai sebuah tarian tradisi serta remaja melakukan aktifitas seperti menghargai, memahami serta menilai terhadap kesenian tari tradisi zapin meskom. Adanya kesan yang ditinggalkan setelah menyaksikan pertunjukan karya seni.

Hasil Wawancara dengan Lilis Romadhian remaja Desa Pakning Asal mengatakan: “kegiatan yang dilakukan dengan cara menonton atau melihat dengan serius, dimana mereka sangat kagum akan tarian zapin meskom yang ditarikan, remaja semakin penasaran akan apa yang terjadi diakhir penampilan pada gerakan tari zapin meskom. Ketika tarian selesai ditampilkan penonton memberikan apresiasi dengan cara memberikan tepukan yang sangat gemuruh. Tarian ini juga berisi tentang keislaman yang dimana menjadi salah satu apresiasi remaja di Desa Pakning Asal.”

Tahap berapresiasi dilakukan dengan cara menilai serta menghargai sebuah tarian. Bahwasannya didalam mengapresiasi merupakan salah satu kemampuan remaja untuk

melakukan aktivitas menghargai, memahami serta menilai suatu karya, dimana juga berkaitan adanya jika seseorang yang telah menonton suatu karya. Setelah pertunjukan selesai akan meninggalkan sebuah kesan nantinya didalam kesenian tersebut. Tujuan itu sendiri agar mendapatkan suatu pengalaman yang estetis berfungsi agar meningkatkan kemampuan dan data imajinasi menggali informasi yang berupa unsur-unsur didalam seni.

SIMPULAN

Kesenian tari zapin meskom merupakan seni pertunjukan yang populer terkhususnya di Desa Pakning Asal. Pertunjukan ini dilahirkan dalam bentuk tarian yang diiringi dengan alunan musik yang adanya unsur ke isleman. Tarian ini biasanya di tampilkan di acara adat maupun beberapa acara yang diwaktu senggang sebagai hiburan, tarian ini juga terdiri dari menggerakkan seluruh badan dan dominan ke lincahan gerakan kaki.

Kesenian tidak akan hadir tanpa adanya remaja dan lingkungan yang mendukung dan memerikan tanggapan serta respon yang baik di Desa Pakning Asal. Proses apresiasi yang dilakukan remaja sangat baik dan mereka sangat serius dalam melakukan tahapan-tahapn apresiasi. Kgiatan apresiasi ini dilakukan dengan sangat baik dikarnakan remaja mengerti dan paham ap aitu tahapan-tahapan apresiasi, dapat disimpulkan bahwasannya kegiatan apresiasi ini mereka malakukan proses ini dengan sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Erawati, Y., & Once, I. S. (2022). Nilai Keindahan Randai “Senandung Duo Nagori”(Randai Batino) Di Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik, 9(1), 8–13.
- Erawati, Y., Syefriani, S., & Kurniati, F. (2023). Upaya Pelestarian Tari Zapin Bagan Di Desa Bagan Punak Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir Provinsi riau. KOBA, 10(1), 10–16.
- Jailani, A., Dora, E., & Azizah, K. (2023). Nilai-nilai yang terkandung dalam tarian zapin dan upaya pelestariannya di desa meskom bengkalis riau. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman, 3(2), 212–218.
- Robi’ah, R. (n.d.). Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tari Zapin di Kampong Zapin Desa Meskom Kecamatan Bengkalis. Akademika, 17(2), 175–185.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi seni dalam konteks pendidikan seni. Imajinasi: Jurnal Seni, 11(1), 9–18.
- Suryani, N., & Fitriah, L. (2019). Seni Pertunjukan Tari Zapin Api di Rupert Utara Bengkalis Provinsi Riau. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 3(1), 18–33.
- Syefriani, S., Erawati, Y., & Defriansyah, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Bukoba di Pasir Pengaraian Rokan Hulu Provinsi Riau. Jurnal Kajian Seni, 8(1), 84–95.

Wawancara

Bambang, (37th) Pengajar Tari dan Ketua Sanggar, 12 Mei 2024 dirumahnya, Desa Pakning Asal, Sungai Pakning, Riau.

Ely, (59th) Masyarakat Setempat Sekaligus Pengamat Seni, 12 Mei 2024 dirumahnya, Desa Pakning Asal, Sungai Pakning, Riau.

Mafri, (60th) Kepala Desa Pakning Asal, 12 Mei 2024 dirumahnya, Desa Pakning Asal, Sungai Pakning, Riau.

Yulia, (22th) Masyarakat Setempat Sekaligus Remaja, 12 Mei 2024 dirumahnya, Desa Pakning Asal, Sungai Pakning, Riau.